

Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf sebagai Upaya Pencegahan Narkoba dalam Masyarakat

Rasyidin Muhammad

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

e-mail: rasyidin@iainlhokseumawe.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.47766/ibrah.v1i1.563>

ABSTRACT

Submitted:
2022-03-19
Accepted:
2022-05-16
Published:
2022-06-30

Keywords:
*Sufism Values,
Drug
Prevention,
Training for
Religious
Teachers*

This research aims to implement Sufism values as an effort to prevent drug abuse within the community, particularly in the city of Lhokseumawe, by involving teachers from Islamic boarding schools. The methods used include identifying Islamic boarding schools, developing outreach materials, conducting interactive outreach sessions, and evaluating through interviews and observations. The results indicate that the outreach materials focusing on the understanding of Sufism, its core values, and their application in preventing drug abuse were well received by the religious teachers (*Teungku Bale*). Recommendations from this research include the need for continued outreach activities, enhancing teachers' skills, and deepening the outreach materials by involving religious figures and local communities. It is hoped that this research can serve as a model in combating drug abuse through a holistic approach based on spiritual values.

[CC BY-SA license](#) - Copyright © 2022: Rasyidin Muhammad

ABSTRAK

Kata Kunci:
*Nilai Tasawuf,
Pencegahan
Narkoba,
Penyuluhan
bagi Guru
Pengajian*

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tasawuf sebagai upaya pencegahan narkoba dalam masyarakat, khususnya di Kota Lhokseumawe, dengan melibatkan para guru balai pengajian. Metode yang digunakan meliputi identifikasi balai pengajian, penyusunan materi penyuluhan, pelaksanaan penyuluhan dengan pendekatan interaktif, dan evaluasi melalui wawancara dan observasi. Hasilnya menunjukkan bahwa materi penyuluhan yang berfokus pada pengertian tasawuf, nilai-nilai dasarnya, dan aktualisasinya dalam mencegah penyalahgunaan narkoba dapat diterima dengan baik oleh para guru balai pengajian (*Teungku Bale*). Saran penelitian ini mencakup perlunya kelanjutan kegiatan penyuluhan, pembinaan keterampilan para guru, serta pendalaman materi penyuluhan dengan melibatkan tokoh agama dan masyarakat setempat. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi model dalam memerangi penyalahgunaan narkoba melalui pendekatan yang holistik dan berbasis pada nilai-nilai spiritual.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) serta kemajuan di bidang informasi dan teknologi, tidak selalu sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Salah satu konsekuensinya adalah meningkatnya kesulitan dalam memperoleh pekerjaan yang layak, yang pada gilirannya memicu berbagai bentuk kejahatan di tengah masyarakat. Kansong (2015) menyatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat dan nasional saat ini, ada tiga jenis kejahatan yang termasuk dalam kategori kejahatan luar biasa: terorisme, korupsi, dan narkoba. Di antara ketiga kejahatan tersebut, penyalahgunaan narkoba menonjol sebagai salah satu tantangan terbesar yang harus segera diatasi dengan penyelesaian yang cepat dan tepat.

Salah satu upaya efektif dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba adalah melalui pendidikan agama Islam, khususnya pendidikan yang berakar pada nilai-nilai tasawuf yang bersumber dari Al-Qur'an. Pendidikan Islam berperan penting dalam mengarahkan jiwa manusia menuju kebaikan dan kebajikan (Husaini, 2020). Pendekatan ini bukan hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga menekankan pengembangan aspek spiritual dan moral, yang merupakan fondasi penting dalam mencegah perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba. Salah satu cara yang konkret untuk menerapkan nilai-nilai tasawuf adalah melalui penyuluhan kepada para guru balai pengajian.

Guru-guru balai pengajian memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan perilaku positif di kalangan generasi muda. Dengan memberikan penyuluhan kepada para guru ini, diharapkan mereka dapat menginternalisasikan nilai-nilai tasawuf dalam proses pembelajaran dan kegiatan sehari-hari di balai pengajian. Selain pendidikan agama, advokasi dan rehabilitasi bagi pengguna narkoba menjadi langkah komplementer yang mendukung dalam meminimalisir penyalahgunaan narkoba. Pendekatan yang holistik ini diharapkan dapat memberikan solusi jangka panjang dengan melibatkan berbagai kekuatan pendidikan nasional lainnya serta dukungan dari pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan komunitas sekitar.

Ancaman penyalahgunaan narkoba terus meningkat, baik dari segi jumlah pengguna maupun distribusinya. Data Kepolisian Negara Republik Indonesia pada Maret 2015 mencatat bahwa jumlah dugaan kasus narkoba berdasarkan kelompok umur, khususnya usia 16 hingga 29 tahun, mencapai 22.798 tersangka. Masalah narkoba telah mencapai tingkat darurat nasional karena dampaknya yang sangat merugikan, terutama bagi generasi muda sebagai harapan masa depan bangsa.

Dampak negatif dari penyalahgunaan narkoba sangat luas, meliputi peningkatan angka kematian, komplikasi penyakit seperti overdosis, penularan HIV, hepatitis C, serta meningkatnya angka kejahatan. Penyalahgunaan narkoba juga merusak generasi muda, menghancurkan keluarga, dan menimbulkan beban sosial dan ekonomi yang berat bagi masyarakat. Penyalahgunaan dan peredaran narkoba bertentangan dengan ajaran agama apa pun dan kebijakan pemerintah, terutama Undang-Undang No. 2 Tahun 1997 tentang Narkoba, Undang-Undang No. 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika, Keputusan Presiden No. 3 Tahun 1997 tentang Minuman Beralkohol, dan Keputusan Presiden No. 17 Tahun 2002 tentang Pembentukan Badan Narkotika Nasional (BNN). Presiden RI pada 12 Mei 2000 menyatakan bahwa narkoba telah menjadi bencana nasional, dengan sekitar 4 juta orang mengalami ketergantungan narkoba, 85% di antaranya adalah masyarakat berusia antara 12-17 tahun.

Dampak penyalahgunaan narkoba termasuk merusak diri, lingkungan keluarga, dan masyarakat, serta sulitnya mendapatkan pekerjaan dan menghancurkan masa depan bangsa dan negara. Melalui implementasi nilai-nilai tasawuf, upaya pencegahan narkoba dalam masyarakat diharapkan dapat menjadi lebih efektif. Pendekatan ini mengedepankan penguatan spiritual dan moral, yang merupakan inti dari tasawuf, sehingga mampu membentengi individu dari godaan narkoba serta membangun kesadaran kolektif untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan bebas narkoba.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penyuluhan kepada para guru balai pengajian mengenai pentingnya nilai-nilai tasawuf dan bagaimana mereka dapat mengimplementasikannya dalam upaya pencegahan narkoba di masyarakat. Melalui pendekatan ini, diharapkan para guru balai pengajian dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam upaya pemberantasan narkoba di lingkungan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode partisipatif. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan peneliti berinteraksi langsung dengan para guru balai pengajian dalam memberikan penyuluhan terkait pentingnya implementasi nilai-nilai tasawuf sebagai upaya pencegahan narkoba di masyarakat.

Penelitian ini akan dilaksanakan di beberapa balai pengajian di Kota Lhokseumawe dengan waktu selama tiga hari. Ada pun subjek penelitian ini meliputi: Guru Balai Pengajian dan Petugas rehabilitasi. Untuk itu peneliti

mengadakan sesi penyuluhan kepada para guru balai pengajian. Materi yang disampaikan mencakup pentingnya nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan untuk mencegah penyalahgunaan narkoba.

Selanjutnya, wawancara semi-terstruktur dilakukan sebelum dan sesudah penyuluhan untuk mengukur perubahan pemahaman dan sikap guru-guru terhadap pentingnya pendidikan tasawuf sebagai upaya pencegahan narkoba. Dalam penelitian ini, juga dilakukan observasi partisipatif dengan mengamati secara langsung proses penyuluhan dan penerapan nilai-nilai tasawuf dalam kegiatan balai pengajian (Sugiyono, 2015; Arikunto, 2012).

Data yang diperoleh dari hasil penyuluhan, wawancara, observasi dianalisis secara kualitatif dengan langkah-langkah analisis data yang meliputi: 1) transkripsi hasil wawancara dan catatan observasi. 2) Koding dengan mengidentifikasi dan mengkategorikan tema-tema yang muncul dari data. 3) analisis tematik dengan mengelompokkan tema-tema ke dalam kategori yang lebih luas untuk menemukan pola dan hubungan antar tema.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-Langkah Kegiatan Penyuluhan

1. Persiapan; dalam persiapan ini dilakukan beberapa tindakan, antara lain:
 - a. Identifikasi balai pengajian dan partisipan dengan menyusun daftar balai pengajian di kota Lhokseumawe. Menghubungi kepala balai pengajian untuk mengidentifikasi dan mengundang guru-guru yang akan berpartisipasi dalam penyuluhan.
 - b. Penyusunan materi penyuluhan yang mencakup pengertian, pentingnya, dan penerapan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Materi juga harus menjelaskan hubungan antara nilai-nilai tasawuf dan upaya pencegahan narkoba.
 - c. Persiapan logistik, yaitu dengan menyiapkan tempat, alat bantu presentasi (proyektor, layar, sound system), dan bahan cetak (buku panduan, brosur). Menyediakan konsumsi untuk peserta selama kegiatan penyuluhan.
2. Pelaksanaan Penyuluhan (Hari Pertama)
 - a. Penyampaian Materi Sesi 1: Pengenalan Tasawuf dan Nilai-Nilainya
Pengertian tasawuf, sejarah, dan prinsip dasar tasawuf. Diskusi tentang nilai-nilai tasawuf yang relevan seperti kejujuran, ketenangan batin, dan kesederhanaan. Sesi 2: Hubungan Tasawuf dengan Pencegahan

- Narkoba Menguraikan bagaimana nilai-nilai tasawuf dapat menjadi benteng spiritual dan moral terhadap godaan narkoba. Studi kasus dan contoh nyata dari penerapan tasawuf dalam mencegah penyalahgunaan narkoba.
- b. Diskusi Kelompok; untuk membahas tantangan dan peluang dalam mengimplementasikan nilai-nilai tasawuf di balai pengajian masing-masing. Mengumpulkan ide dan saran dari para guru mengenai metode penyuluhan yang paling efektif.
3. Pelaksanaan Penyuluhan (Hari Kedua)
 - a. Praktikum dan Simulasi Sesi 3: yaitu latihan dan simulasi penerapan nilai-nilai tasawuf dalam situasi sehari-hari di balai pengajian. Membahas peran guru dalam menanamkan nilai-nilai tasawuf pada siswa.
 - b. Wawancara Semi-Terstruktur; dengan para guru untuk mendapatkan umpan balik awal mengenai penyuluhan dan mengukur pemahaman mereka tentang tasawuf dan pencegahan narkoba.
 - c. Observasi Partisipatif Peneliti; untuk mencatat respons dan partisipasi aktif dari para guru.
 4. Penutupan dan Tindak Lanjut (Hari Ketiga)
 - a. Evaluasi dan Refleksi; yaitu mengadakan sesi evaluasi bersama peserta untuk menilai keberhasilan penyuluhan. Menganalisis umpan balik yang diberikan oleh para guru melalui kuesioner dan diskusi.
 - b. Rencana Tindak Lanjut; yaitu membantu para guru menyusun rencana tindak lanjut untuk menerapkan nilai-nilai tasawuf di balai pengajian masing-masing. Mengadakan pertemuan tindak lanjut untuk memastikan keberlanjutan implementasi nilai-nilai tasawuf.
 5. Dokumentasi dan Pelaporan
 - a. Dokumentasi Kegiatan; mendokumentasikan seluruh rangkaian kegiatan penyuluhan melalui foto, video, dan catatan.
 - b. Penyusunan Laporan; menyusun laporan lengkap tentang kegiatan penyuluhan, termasuk hasil wawancara, observasi, dan evaluasi.

Materi tentang Nilai-Nilai Tasawuf sebagai Upaya Pencegahan

Narkoba

1. Pengertian tasawuf

Banyak pendapat para ahli bahasa dalam menentukan asal kata tasawwuf, antara lain kata tasawuf berasal dari *al-ṣuffah*, *ṣūfi*, *ṣāff* (Nasution, 1973). *Al-ṣuffah* berasal dari istilah *ahl al-ṣuffah* yang berarti penghuni halaman Masjid Nabawi, *ṣūfi* artinya sekelompok orang yang telah disucikan,

ṣāff artinya garis dalam beribadah, *ṣūf* artinya kain yang terbuat dari kitab yang biasa digunakan oleh para sufi. Tasawuf juga berasal dari kata *sophos* berasal dari istilah Yunani yang artinya bijaksana. Hamka dalam Najib (2018) memberikan tambahan kata dalam pengertian tasawwuf, yaitu *ṣifā* 'yang artinya murni seperti kaca kilat dan kata *ṣuffānah* yang berarti jenis kayu yang tumbuh di gurun tanah Arab. Ahli bahasa lain mengatakan bahwa kata tasawuf bukan bahasa Arab. Kata ini dari bahasa Yunani kuno yang di-Arabisasi, yaitu dari kata *theosofie* artinya teologi, kemudian di-Arabkan menjadi tasawwuf (Najib, 2018).

Amin Syukur mengungkapkan dasar-dasar dan alasan yang memperkuat pendapat masing-masing (Syukur, 2002). Adapun dalil yang mengatakan bahwa tasawuf bersumber dari *ṣūf* adalah:

عن أنس بن مالك , قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يجيب دعوة العبد ويركب الحمار ويلبس الصوف

“Dari Anas, beliau meriwayatkan bahwa Nabi saw. datang ke undangan seorang budak, dia menunggang keledai dan mengenakan wol.”

Demikian juga perkataan Hasan al-Basri:

لقد ادركت سبعين بدرية كان لباسهم الصوف

“Aku berjumpa dengan 70 pasukan badar yang berpakaian wol.”

Sedangkan istilah tasawwuf yang berasal dari kata *ṣuffah* berasal dari hadis *mauqūf* yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah sebagai berikut:

لقد رايت من اهل الصفة يصلون في ثوب واحد منهم لا يبلغ ركبته فاذا ركع احدهم قبض بيديه مخافة ان يبدوعورته

“Sungguh aku telah melihat ahli ṣuffah menjalankan salat dengan memakai satu pakaian yang sempit, sebagian ada yang tidak mencapai dua lututnya, maka apabila dia rukuk, para sahabat yang memegangnya, khawatir auratnya terbuka.” (Al-Shuhrawardi dalam Syukur, 2002).

Istilah terakhir tasawwuf yang berasal dari kata *ṣuffānah* karena sebagian besar sufi kurus badannya, akibat puasa dan banyak bangun malam, sehingga badannya menyerupai pohon. Jadi, tasawwuf berarti menyucikan diri dari pengaruh buruk dan kotor dari dunia material untuk memperoleh kedekatan dan rida Allah.

Tasawuf telah mengalami pasang surut dan perubahan makna seiring dengan perjalanan ruang dan waktu. Oleh karena itu, dalam istilah ini ditemukan banyak batasan dan pemahaman yang berbeda, walaupun pada hakikatnya terdapat banyak kesamaan.

Secara terminologis, pengertian tasawuf memiliki berbagai macam pendapat. Berbagai macam makna tersebut dikaitkan dengan pengalaman batin para sufi dalam hubungannya dengan Tuhan, sehingga rasa lebih dominan dari pada rasionya (Ismail, 2005). Ibarat orang yang jatuh cinta, ketika ditanya tentang pengertian cinta, maka orang akan berkata segala macam jawaban, setiap orang berbeda dalam mendefinisikan cinta dalam batinnya.

Hamka mengklarifikasi makna tasawwuf Ibn 'Arabi bahwa tasawwuf adalah gerakan atau peralihan dari satu keadaan ke keadaan lain, peralihan dari dunia material ke alam spiritual. Selain itu, Hamka juga mencontohkan pendapat Ibnu Taimiyah bahwa tasawwuf merupakan aturan yang mengarahkan *facer* menjadi kekasih Tuhan yang dicintai. Atau dengan kata lain mematuhi dan menjalankan perintah-Nya serta menghindari larangan-Nya (Hamka, 1984).

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa tasawwuf adalah sejenis ilmu *Syar'iyah* yang muncul kemudian dalam agama, yang semula berbakti dan memutuskan hubungan mereka dengan segala sesuatu selain Allah, hanya menghadap Tuhan. Menolak dekorasi dunia, dan membenci hal-hal yang selalu menipu manusia, kelezatan kekayaan, dan kemegahan, serta menyendiri menuju jalan Tuhan dalam pengasingan dan pemujaan.

Berbeda dengan Junaid Al-Bagdadi yang berpendapat bahwa tasawwuf keluar dari watak dan temperamennya sehingga tanda aib pada temperamennya patut dipuji (Hamka, 1984). Amin Abdullah mengatakan bahwa tasawwuf itu seperti magnet, tetapi sepertinya tidak memiliki kekuatan yang luar biasa. Potensi ini dapat digunakan untuk apa saja, dapat dikembangkan menuju kehidupan pribadi dan sosial yang konstruktif (Abdullah, 1996).

Sedangkan tasawwuf menurut Amin Syukur berarti keluar dari harta benda yang tercela menuju sifat mulia, melalui proses konstruksi yang dikenal dengan *riyāḍah* dan *mujāhadah* (Syukur, 2002). Menurut al-Kanani, tasawwuf adalah moral, ketika Anda meningkatkan moral Anda, maka kemurnian akan meningkat. Abu Muhammad al-Juraiiri berkata: "Sufisme adalah sebuah adat istiadat yang terpuji dan menjaga hati dari semua nafsu dan keinginan (Ismail, 2005). Husein Abu an-Nuri seperti dikutip Sokhi Huda menjelaskan bahwa tasawwuf adalah kebebasan, kemuliaan, perasaan dibiarkan terbebani dalam setiap perbuatan melaksanakan ketertiban hukum Islam, filantropi, dan kemurahan hati, dengan kata lain yaitu tasawuf adalah moral (Huda, 2008).

Abu Bakar al-Kattani dalam Huda (2008) mengatakan bahwa tasawwuf adalah *ṣafā* (kejernihan hati) dan *musyāhadah* (melihat Tuhan), yang mana *ṣafā* diposisikan sebagai *waṣīlah* yang berarti cara, teknik, metode, dan upaya untuk menyucikan jiwa untuk menghadap Tuhan, sedangkan *musyāhadah* adalah tujuan tasawwuf, yaitu untuk melihat Tuhan atau selalu merasakan kehadiran Tuhan.

Sedangkan kata kunci dan inti ajaran tasawuf menurut Ni'am (2014) adalah *fanā* (*ecstasy*) dan *kasyf* (*illumination*). Jadi, dalam definisi esensi tasawuf atau mistisme, didefinisikan bahwa ajaran atau keyakinan atau pengetahuan tentang kebenaran sejati dan tentang Tuhan dapat diperoleh melalui meditasi atau wawasan spiritual, terlepas dari pikiran dan indera. Sementara Siradj (2011) menjelaskan bahwa tasawuf dikaitkan dengan *ḥauq* yang tidak dapat diukur objektivitasnya, apalagi secara kuantitatif. Tak heran bila seringkali seorang sufi antara satu dengan yang lainnya selalu berbeda.

Seorang sufi ibarat air yang tidak memiliki warna tertentu, warnanya tergantung tempatnya, jika terletak di atas bejana merah, maka akan tampak merah, jika bejana berwarna hijau akan tampak hijau dan seterusnya. Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa tasawuf adalah cara atau jalan yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhan, di mana seseorang harus melakukannya melalui latihan dengan kesungguhan yang tinggi dan mental yang kuat, agar jiwanya menjadi jernih dan suci, yang dalam giliran dapat terhubung dengan Tuhan.

Secara umum, menurut Ibrahim Basyuni, pemahaman tasawuf dapat diklasifikasikan menjadi tiga perspektif, yaitu: Pertama, *al-Bidāyah* (tasawuf pada tingkat dasar) yang menurut pandangan manusia terbatas, maka tasawuf diartikan sebagai upaya menyucikan dengan menjauhkan diri mempengaruhi dunia ini dan fokus semata-mata pada Tuhan. Kedua, *al-Mujāhadah* (tasawuf tingkat menengah), yaitu menurut pandangan manusia yang harus berperang, maka tasawuf dapat diartikan sebagai upaya mempercantik diri dengan akhlak yang berdasarkan ajaran agama untuk mendekatkan diri kepada manusia. Allah swt. Ketiga, *al-Maḥāqāt* (tasawuf dalam tingkat kemajuan), yaitu menurut pandangan manusia sebagai makhluk dewa udara, tasawuf dapat diartikan sebagai kesadaran akan alam (perasaan percaya kepada Tuhan) yang dapat menuntun orang untuk selalu tertarik pada kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan (Basyuni, 1992).

2. Nilai-nilai Dasar Tasawuf

Nilai-nilai dasar tasawuf yang sering diajarkan di tengah-tengah masyarakat adalah:

- a. Tobat, yaitu suatu proses penyucian dengan cara mengakui kesalahan dan akan memperbaiki serta tidak akan menghalangi perbuatan yang tercela. Tobat merupakan salah satu nilai-nilai tasawuf yang dilakukan pada tahap awal perbaikan diri (Anwar et al., 2005).
- b. Sabar, yaitu menghindarkan diri dari hal-hal yang menyimpang, tetap tenang ketika ditimpa berbagai ujian atau cobaan dan menampakkan ketabahan ketika ditimpa hal yang tidak sesuai harapan. Pada dasarnya nilai kesabaran tidak mudah diterapkan kecuali dengan latihan-latihan tasawuf seperti berzikir, istigfar, selalu menghargai orang lain, serta penyerahan diri secara total kepada Allah swt (Yasin & Sutiah, 2020).
- c. Ikhlas, yaitu mengesakan Allah dalam mengerjakan ketaatan dengan sengaja, yaitu melakukan ketaatan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. tanpa ada embel-embel lain. Nilai-nilai ikhlas diimplementasikan di pondok pesantren Miftahul Huda melalui kegiatan sunnah seperti salat sunat *rawātib*, hajat, tahajud, zikir. Selain melalui kegiatan riil nilai-nilai ikhlas diterangkan dengan gamblang dalam kitab-kitab tasawuf yang dipelajari di pesantren. Hal ini tercermin dari sikap santri yang suka berzikir, mengaji, serta berpartisipasi dalam iuran khas kompleks asrama (Yasin & Sutiah, 2020).
- d. Zuhud, yaitu mengosongkan hati dari segala urusan dunia atau cinta dunia, serta mengisinya dengan cinta kepada Allah semata. Bukan berarti lupa akan hal-hal dunia karena masih hidup dunia maka tangan tidak boleh kosong dari dunia, yang kosong adalah hatinya akan ketergantungan perkara dunia (Abdul Hamid et al., 2016). Nilai-nilai zuhud ini, sebenarnya sangat kompleks dengan nilai-nilai lainnya seperti sabar, ikhlas, *warā'* dan tobat.

Nilai-nilai dasar tasawuf menjadi penting untuk dipraktikkan melalui kegiatan-kegiatan keislaman, seperti pelaksanaan salat jamaah berikut engan salat rawatib dan kegiatan salat sunnah lainnya yang dipelopori para tokoh agama. Majelis taklim, majelis zikir juga menjadi wadah yang tepat agar para masyarakat terutama para pemuda lebih disibukkan dengan kegiatan positif dan menghindari potensi terjangkitnya dari hedonisme dan uforia yang dekat dengan dunia narkotika.

3. Aktualisasi Nilai-nilai Sufistik dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba

Aktualisasi berarti upaya untuk mewujudkan kembali di masa kini. Adapun aktualisasi nilai-nilai sufistik berarti, kita berusaha untuk mengaktualisasikan kembali nilai-nilai tasawuf. Istilah nilai sufistik merupakan kata majemuk yang terdiri dari nilai dan tasawuf. Nilai merupakan esensi yang melekat dalam keyakinan yang berarti bagi kehidupan manusia. "Esensi tidak bermakna bila tidak dibutuhkan oleh rakyat tetapi sama sekali bukan esensi untuk kebutuhan manusia (Thoha, 1996). Hanya saja makna esensi bertambah adalah dengan bertambahnya persepsi dan makna manusia itu sendiri.

Sementara Gazalba (2002) mengartikan nilai sebagai abstrak, merupakan ide yang tidak dapat disentuh oleh indera. Tentang nilai bukanlah tentang benar atau salah, tetapi tentang diinginkan atau tidak, disukai atau tidak. Jika melihat sumber nilai itu sendiri, nilai dapat dibagi menjadi dua:

a. Nilai Agama

Nilai agama (Islam) adalah dari Allah yang diturunkan kepada rasulnya dalam bentuk wahyu ketuhanan. Agama adalah sumber pertama dan utama bagi pemeluknya. Terkait nilai-nilai keislaman, hal ini juga dapat dibangun melalui orang-orang tersekat yaitu keluarga. Keluarga menjadi sumber utama dalam proses internalisasi nilai-nilai dan pengetahuan tentang kewajiban serta pengamalan ajaran agama Islam (Nurhayati, 2019).

b. Nilai Kemanusiaan (Insaniyah)

Nilai kemanusiaan merupakan hasil konvensi manusia serta tumbuh dan berkembangnya peradaban manusia. Nilai ini dinamis, dapat ditegakkan dan kebenarannya relatif dan terbatas ruang dan waktu. Nilai kemanusiaan pada akhirnya melembaga dan menjadi tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi dan mengikat seluruh lapisan masyarakat. Sikap Islam dalam menyikapi tradisi masyarakat telah melembagakan penggunaan lima klasifikasi, antara lain: (1) memelihara nilai/norma yang telah melembaga dan positif, (2) menghilangkan nilai/norma yang sudah mapan tetapi negative, (3) tumbuhnya sumber nilai/norma baru yang tidak ada dan positif; keempat, bersikap reseptif (reseptif), memilih (selektif), mencerna (digestive), menggabungkan dalam satu sistem (asimilatif) dan menyampaikannya kepada orang lain (transmisif), dan (4) pemurnian nilai/norma yang sejalan dengan nilai-nilai Islam (Gazalba, 2002).

Disibukkannya masyarakat dengan kegiatan-kegiatan keislaman yang bernuansa tasawuf, seperti aktivitas salat berjamaah, majelis zikir, Majelis Yasin, majelis taklim, dan lain-lain, yang dalam hal ini adalah para pemuda yang disinyalir sangat rentan terjerumus dalam penggunaan narkoba, ini dijadikan solusi paling tepat untuk memeredam keinginan masyarakat (remaja) untuk mendekati dan menyalahgunakan narkotika.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan yang telah dijabarkan, beberapa kesimpulan dapat diambil sebagai berikut: Pertama, persiapan yang matang, termasuk identifikasi partisipan, penyusunan materi penyuluhan, dan persiapan logistik dalam memastikan kesuksesan kegiatan penyuluhan. Kedua, pelaksanaan penyuluhan yang berfokus pada pemberdayaan dan diskusi interaktif (penyuluhan dilakukan melalui sesi-sesi penyampaian materi yang interaktif, diskusi kelompok, praktikum, wawancara, dan observasi).

Materi tentang nilai-nilai tasawuf menjadi landasan utama materi penyuluhan, antara lain: pengertian tasawuf, nilai-nilai dasarnya seperti tobat, sabar, ikhlas, dan zuhud, serta aktualisasi nilai-nilai sufistik dalam mencegah penyalahgunaan narkoba.

Implementasi nilai-nilai tasawuf sebagai solusi alternatif aktivitas keislaman yang bernuansa tasawuf, seperti salat berjamaah, majelis zikir, dan majelis taklim, dijadikan sebagai solusi alternatif dalam memerangi penyalahgunaan narkoba di kalangan masyarakat, khususnya para pemuda.

Dengan mengalihkan perhatian dan energi mereka kepada kegiatan positif dan spiritual, diharapkan dapat meminimalisir risiko terjerumus dalam penggunaan narkoba. Penyuluhan terkait implementasi nilai-nilai tasawuf sebagai upaya pencegahan narkoba menjadi sebuah langkah strategis yang dapat dijadikan sebagai model dalam memerangi permasalahan narkoba di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, M. F., Suliaman, I., & Md Ariffin, M. F. (2016). The Concept of Zuhud Based on Fiqh Al-Hadith. *Jurnal Intelek*, 11(1), 24-30. <https://ir.uitm.edu.my/id/eprint/40636/>.
- Abdullah, M. A. (1996). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Pustaka Pelajar.
- Anwar, M. R., Hakim, M. A., & Solihin, M. (2005). *Akhlaq Tasawuf*. Ganeca Exact.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*. Asdi Mastya.

- Basyuni, I. (1992). *Al-Imm al-Qusyairi, Hayātuahu wa Tashawwufuhu wa Tsaqfatuhu*. Kairo: Maktabatu Al-Adab.
- Gazalba, S. (2002). *Sistematika Filsafat: Pengantar kepada Teori Nilai*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka, T. (1984). *Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Huda, S. (2008). *Tasawuf Kultural; Fenomena Shalawat Wahidiyah*. LKiS Pelangi Aksara.
- Husaini, H. (2020). Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 11(1), 53–71.
- Ismail, A. U., dkk. (2005). *Tasawuf*. Jakarta: Pusat Studi Wanita UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Bekerjasama dengan IAIN Indonesia Social Equity.
- Kansong, U. (2015). *Jurnalisme Narkoba: Panduan Pemberitaan*. Media Indonesia.
- Najib, M. A. (2018). Epistemologi Tasawuf Modern Hamka. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 18(2), 303–324. <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/dinamika/article/view/1510>.
- Nasution, H. (1973). *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Bulan Bintang.
- NI'AM, H. S. (2014). *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*. Ar-Ruzz Media.
- Nurhayati, N. (2019). Nilai Pendidikan Akhlak dalam Syair Peurateb Aneuk di Aceh. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 10(2), 37–52.
- Setyawan, I., & Sulistyawati, S. (2018). Penerapan Konsep Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Desa Bercirikan Islami. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian*, 1(1), 131–139. <https://www.e-prosiding.umnaw.ac.id/index.php/pengabdian/article/view/54>.
- Siradj, S. A. (2011). Membangun Tatanan Sosial Melalui Moralitas Pembumian Ajaran Tasawuf. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 35(2), 242–257. <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v35i2.142>.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syukur, M. A., & Tasawuf, M. (2002). *Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thoha, H. M. C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Yasin, N., & Sutiah, S. (2020). Penerapan Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. *Al-Musannif*, 2(1), 49–68. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v2i1.37>.